

Pengaruh Keaktifan Santri dalam Mengikuti Program *Muhadharah* terhadap Pembentukan Karakter Percaya Diri

Effect of Student Activity in Following *Muhadharah* Program on Confidence character building

¹ Hera Wati, ² Ayi Sobarna, ³ Asep Dudi Suhardini

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹ herawatieffendy6@gmail.com, ² ayiobarna948@gmail.com, ³ asepdudifk.unisba@gmail.com

Abstract. *Muhadharah* program at Al-basyariah Islamic Boarding School is carried out to fulfill the needs of the santri in the form of a forum to develop the potential of the santri and to cultivate the character of Confidence. One school that gives special attention to the formation of a confidence character through a program is Al-Basyariah. *Muhadharah* program is the form of lectures or public speaking which are expressions of thoughts in the form of words addressed to the people. The approach used in this study is a quantitative approach. The research method used in this research is *expost facto* which is correlational, namely looking for relationships between two variables X and Y that use simple statistical methods namely descriptive statistics to find frequencies for the percentage of answers respondents using correlation analysis obtained results, that: There is a strong relationship between the activity of santri in participating in *Muhadharah* program towards the formation of a character of confidence. Correlation coefficient values obtained with positive direction. Positive coefficient shows a positive relationship between two variables, meaning that if the activity rises then the character of confidence also goes up, if the character is confident, then the activity will also increase. Activeness influences the formation of character confidence significantly seen from the significance value. Significance value becomes a reference that data can be accounted for statistically, because the errors contained in the calculation of the data are very small.

Keywords: Activity, *Muhadharah*, Character, Confidence

Abstrak. Program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-basyariah diusung untuk memenuhi kebutuhan santri berupa wadah untuk mengembangkan potensi dan penanaman karakter Percaya diri. Salah satu sekolah yang memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter percaya diri melalui suatu program adalah Al-Basyariah. program *Muhadharah* adalah ceramah atau pidato yang merupakan pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *expost facto* yang bersifat korelasional yaitu mencari hubungan antar dua variabel yaitu variabel X dan Y yang menggunakan metode statistika sederhana yaitu statistika deskriptif untuk mencari frekuensi atas presentase jawaban responden dengan menggunakan analisis korelasi didapatkan hasil bahwa: Ada hubungan yang kuat antara keaktifan santri dalam mengikuti program *muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan dengan arah positif. Koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara dua variabel, artinya jika keaktifan naik maka karakter percaya diri juga ikut naik, apabila karakter percaya diri naik maka keaktifan pun ikut naik. Keaktifan mempengaruhi pembentukan karakter percaya diri secara signifikan dilihat dari nilai signifikansi. Nilai signifikansi menjadi acuan bahwa data dapat dipertanggungjawabkan secara statistik, sebab kesalahan yang terdapat dalam perhitungan data sangat kecil sekali.

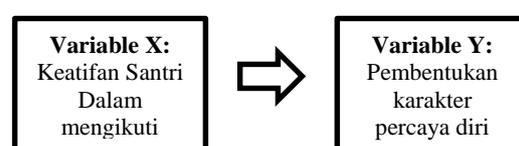
Kata Kunci: Keaktifan, *Muhadharah*, Karakter, Percaya Diri

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana yang sangat tepat untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:110) Sejak tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan, sebab saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi persoalan yang amat pelik. Dari hari ke hari banyak fenomena kehidupan yang mencerminkan adanya gejala merosotnya moralitas dalam praktik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Suyanto, 2008:28). Salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengaplikasikan potensi yang dimiliki dan mengantarkan dirinya meraih prestasi dan kesuksesan adalah kepercayaan diri. dijelaskan bahwa kepercayaan diri muncul karena seseorang berada dalam kebenaran yang nyata. Kualitas kepercayaan diri berbanding lurus dengan kuatnya hubungan dengan Allah. Jadi, pada hakikatnya kepercayaan diri seseorang mukmin muncul dari kemuliaan dalam penyandaran diri sepenuhnya terhadap jalan hidup yang Allah tetapkan. Dalam konsep Al-Qur'an, ternyata percaya diri sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Salah satu sekolah yang memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter percaya diri melalui suatu program adalah Pondok Pesantren Al-Basyariah. Program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-basyariah Bandung diusung untuk memenuhi kebutuhan santri berupa wadah untuk mengembangkan potensi santri dan penanaman karakter Percaya

diri. program *Muhadharah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Basyariah berupa ceramah atau pidato yang merupakan pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk disampaikan di depan orang banyak. Berdasarkan judul penelitian ini, peneliti menentukan dua variabel untuk dicari hubungan antara keduanya. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Notasi Variabel X dan Y



Berdasarkan gambar 1.1 di atas, bahwa untuk judul penelitian yang terdiri atas satu variabel independent (X) yaitu keaktifan siswa dalam mengikuti program *Muhadharah* dan satu variable dependen (Y) yaitu pembentukan karakter percaya diri. Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh keaktifan santri dalam mengikuti program *muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

B. Landasan Teori

Keaktifan berasal dari kata serapan aktif yang berarti giat. Kata keaktifan bila dilihat dari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kegiatan atau kesibukan. Keaktifan dalam pendidikan adalah identik ketika guru mengajar, ia harus mengusahakan agar siswa mampu aktif secara jasmani maupun rohani (Sriyono, 1992: 75). Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain sebagai berikut

(Sagala, 2006: 124-134): 1) Keaktifan indera; 2) Keaktifan akal; 3) Keaktifan ingatan; 4) Keaktifan emosi. Kata keaktifan siswa bila dikaitkan dengan program *Muhadharah* yang ada di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, berarti siswa giat mengikuti berbagai kegiatan dan aktivitas yang ada dalam program *Muhadharah*, mulai dari kegiatan pembelajaran setiap minggunya sampai tahap evaluasi yang diadakan setiap bulannya. Siswa yang berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan suatu kegiatan merupakan subjek dari konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *eharassein* yang berarti “*to engrave*” yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir, memahatkan, atau menggoreskan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah (Suyadi, 2012: 21). Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis, Thomas Lickona, sebagai dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai, “*A reliable inner sposition to respond to situations in a morally good way*” Selanjutnya, Lickona menyatakan, *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior.* Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen pada kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*kognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta pelaku (*behaviors*) dan keterampilan. Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter

yang baik (*components of good character*), yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Dari pengertian secara etimologi maupun terminologi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Percaya diri merupakan hal yang penting yang memang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Dengan percaya diri seseorang akan mampu meraih semua keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia. Anda tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri, dan anda membutuhkannya dalam segala hal. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu anda mempertahankan kesuksesan dalam pekerjaan (Taylor, 2009: 6). Kepercayaan diri merupakan gambaran diri seseorang di mana orang tersebut dapat menghargai dirinya serta mampu memahami dirinya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya; berani mencoba hal-hal baru di dalam situasi yang baru

(Sarastika, 2014: 77). Percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan bahwa dia akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Seorang yang percaya diri juga akan mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang ia hadapi (Hakim, 2002: 6). Percaya diri adalah hasil pencampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Misalnya saya selalu merasa baik dan rela sekali dengan kondisi diri saya sendiri, atau saya berpikir dan bergaul atas dasar bahwa saya adalah seseorang manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan (Luxory, 2004: 4). Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri yaitu sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, juga situasi yang dihadapi untuk meraih apa yang diinginkan. Selain itu, kita harus bisa mengelola rasa percaya diri tersebut karena rasa percaya diri yang berlebihan juga tidak menimbulkan kebaikan. Percaya diri yang berlebih bisa menumbuhkan kesombongan dalam diri seseorang. Kepercayaan diri yang berlebihan bisa berdampak

menjadi kurang waspada akan sesuatu karena cenderung meremehkan hal tersebut.

Secara etimologi, *Muhadharah* berasal dari bahasa Arab dari kata “*haadhoro-yuhaadhiru-muhaadharah*” yang berarti ada atau hadir, menghadirkan (Munawwir, 1999:295). Jadi secara etimologi *Muhadharah* dapat diartikan sebagai sebuah proses interaksi. *Muhadharah* secara bahasa yaitu terjemah keagamaan atau tabligh atau khutbah (Latif, 1970:80). Idrus Alkaf dalam Kamus Tiga Bahasa Almanar, mengartikan *Muhadharah* yaitu “ceramah atau kuliah” (Alkaf, 1997:295). Secara terminologi, *Muhadharah* mempunyai beberapa arti, *Muhadharah* adalah Ceramah keagamaan atau tabligh atau khutbah yang pada hakikatnya merupakan suatu bentuk hubungan komunikasi, yang berupa penyampaian ajaran-ajaran Islam yang diselenggarakan dalam suatu masjid, surau, gedung pertemuan, ataupun tempat-tempat lainnya (Latif, 1970:80). *Muhadharah* adalah suatu kegiatan ceramah yang diadakan dalam suatu ruangan, di mana seorang penceramah menyampaikan uraian pidatonya di depan orang-orang yang hadir sementara yang lain mendengarkan dan menyimak (Khalik, 2001:49). Metode dakwah dapat digunakan untuk metode *Muhadharah*, karena *Muhadharah* secara tidak langsung merupakan sebuah pelatihan dakwah. Adapun metode dakwah dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut (Amin, 2009:100): 1) Bil hikmah; 2) Mau’izhah Hasanah; 3) Mujadalah. (Amin, 209:92) Materi dakwah Islam antara lain: 1) Aqidah; 2) Akhlak; 3) Ahkam; 4) Ukhuwah; 5) Pendidikan; 6) Sosial; 7) kebudayaan; 8) Kemasyarakatan; 9) Amar Ma’ruf; 10) Nahi Mungkar. Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau Bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau

kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Syam, 2006: 7). Berpidato yaitu menyampaikan dan menanamkan pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai dan bermaksud meyakinkan pendengarnya (Arsjad, 1988: 53). Berpidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara (Arifin Dan Tasai, 2008:228).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan *questioner* yang disusun oleh peneliti sesuai indikator keaktifan, yaitu: 1) Keaktifan Indera; 2) Keaktifan Akal; 3) Keaktifan Ingatan; 4) Keaktifan Emosi. Kondisi keaktifan santri secara keseluruhan yang didapat melalui *questioner* dilihat berdasarkan nilai rata-rata keaktifan santri yaitu sebesar 40.13% dengan skala tinggi dan di dominasi oleh keaktifan indera sebesar 42.5% dengan skala tinggi.

Gambar 1.2 Persentase Keaktifan Santri dalam Mengikuti Program Muhadharah



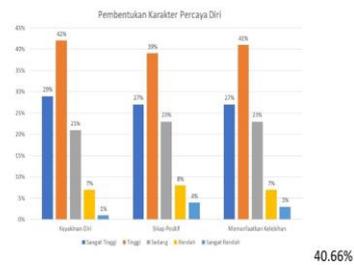
Berdasarkan *questioner* yang disusun oleh peneliti sesuai indikator Percaya diri, yaitu:

- 1) Keyakinan diri
- 2) Sikap positif

3) Memanfaatkan kelebihan.

Hasil dari perhitungan data yaitu karakter percaya diri santri meningkat setelah mengikuti program muhadharah. Kondisi karakter percaya diri santri secara keseluruhan yang didapat melalui *questioner*, berdasarkan nilai rata-rata dari indikator percaya diri yaitu sebesar 40.66% dengan skala tinggi dan di dominasi oleh adanya keyakinan diri sebesar 42% dengan skala tinggi.

Gambar 1.3 Persentase Pembentukan Karakter Percaya Diri



Berdasarkan hasil analisis data di atas, ada hubungan yang kuat antara keaktifan santri dalam mengikuti program *Muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.772 dengan arah positif. Koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara dua variabel, artinya jika keaktifan naik maka karakter percaya diri juga ikut naik, apabila karakter percaya diri naik maka keaktifan pun ikut naik. Keaktifan mempengaruhi pembentukan karakter percaya diri secara signifikan dilihat dari nilai signifikansi (<0.05) atau (<5%). Nilai signifikansi menjadi acuan (<0.05) bahwa data dapat dipertanggungjawabkan secara statistik, sebab kesalahan yang terdapat dalam perhitungan data sangat kecil sekali.

Tabel 1.1 Hasil Perhitungan Data Menggunakan Korelasi *Rank Spearman*

Correlations				
			X	Y
Spearman n's rho	Keaktifan dalam mengikuti Muhadharah (X)	Correlation	1.000	.772**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	90	90
	Pembentukan karakter percaya diri (Y)	Correlation	.772**	1.000
		Coefficient		
Sig. (2-tailed)		.000	.	
	N	90	90	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tujuan *Muhadharah* di Al-Basyariyah salah satunya untuk membangun kepercayaan diri. Karena banyak sekali orang yang mengalami demam panggung dan kecemasan bicara. Menurut para psikolog, semua gejala itu adalah reaksi alamiah kepada ancaman. Begitu makhluk menghadapi ancaman, ia bersiaga untuk melawan atau melarikan diri. Maka dari itu *Muhadharah* adalah salah satu program untuk menghindari gejala gejala tersebut. Sistematis dalam pelaksanaan *muahadharah* di Pondok

Pesantren Al-Basyariyah yakni dengan diawali dengan Pembukaan dilanjutkan dengan isi pidato kemudian penutupan. Untuk pembukaan diawali salam dan disambung dengan sapaan hormat dan ucapan syukur, kemudian untuk isi pidato diisi dengan pemaparan materi yang telah dibuat oleh orator dan untuk penutup ditutup dengan penarikan kesimpulan dan salam.

Berikut ini adalah data kegiatan dari program *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah:

Tabel 1.2 Jumlah Peserta dan Kegiatan Program *Muhadharah*

Kelas	Jumlah Anggota	Program
1 INTENSIF	123	<i>Muhadharah</i>
1 TMI	204	dilaksanakan pada
2 TMI	171	hari rabu dan hari
3 TMI	34	sabtu diikuti oleh
4 TMI	44	seluruh santri, yang
5 TMI	41	di bagi menjadi
6 TMI	41	dua <i>firqah</i> .
1 IPA	49	Pelaksanaan
2 IPA	31	<i>Muhadharah</i>
3 IPA	30	dipantau langsung
1 IPS	43	oleh
2 IPS	20	<i>mudhabirot</i> /kelas 6
3 IPS	27	TMI sederajat yang
Total	858 Orang	di sebar pada setiap
		kelompok.

Dalam pembentukan karakter percaya didik santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah selain dengan cara membiasakan mereka tampil di depan umum juga dengan cara model peran yang mana dalam hal ini dilakukan oleh pembimbing program *muhadharah*, pembimbing masuk ruangan untuk memberikan contoh pidato yang baik, selain itu juga dengan memberi dukungan, karena peserta didik membutuhkan dorongan dan pembinaan bagaimana menggunakan sumber daya yang mereka miliki. dan juga memberi imbalan hadiah dengan mengadakan perlombaan pidato karena dengan adanya upah atau hadiah maka peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti perlombaan yang mana dari perlombaan pidato tersebut rasa percaya diri peserta didik akan terbentuk.

Rasa percaya santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah ini sudah pada kategori tinggi, hanya perlu dikembangkan secara maksimal dan ditunjang dengan potensi dan kelebihan diri santri sehingga mampu menghantarkan santri menuju kesuksesan bukan sebaliknya yang mana percaya diri itu justru akan menghancurkan diri santri. kebanyakan orang yang mampu mencapai kesuksesan dan cita-citanya yakni orang yang mempunyai rasa percaya tinggi dengan diimbangi potensi diri dan kelebihan seseorang sehingga orang tersebut akan optimis dalam mencapai cita-citanya. Seseorang yakin dengan diri dan kemampuannya, akan tetapi ia hanya berhenti dalam tahapan ini. Ia tidak mengembangkan dirinya dan tidak menggunakan kemampuannya maka percaya diri ini tidak akan berguna bagi diri seseorang. Selanjutnya percaya diri yang berlandaskan kemampuan dan kekuatan sesungguhnya, akan tetapi pelakunya terlalu melebih-lebihkan kemampuan

dirinya dan kekuatannya. Kepercayaan diri semacam ini walaupun tidak kita pungkiri bahwa ia kadang-kadang bermanfaat, terkadang ia juga menjadi bumerang bagi pelakunya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian secara teoretis dan analisis data diatas tentang pengaruh keaktifan santri dalam mengikuti program *muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan empat indikator keaktifan, yaitu: keaktifan indera; keaktifan akal; keaktifan ingatan; dan keaktifan emosi, secara keumuman santri sangat aktif dalam kegiatan *muhadharah* dengan skala tinggi dan di dominasi oleh keaktifan indera.
2. Berdasarkan tiga indikator percaya diri, yaitu: keyakinan diri, sikap positif dan memanfaatkan kelebihan secara keumuman kepercayaan diri santri sangat meningkat setelah mengikuti program *muhadharah* dengan skala tinggi dan di dominasi oleh adanya keyakinan diri.
3. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan berarah positif. Koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara dua variabel, artinya jika keaktifan naik maka percaya diri juga ikut naik, apabila percaya diri naik maka keaktifan pun ikut naik. Keaktifan mempengaruhi percaya diri secara signifikan. Nilai signifikansi menjadi acuan bahwa data dapat dipertanggung jawabkan secara statistik, sebab kesalahan yang terdapat dalam perhitungan data sangat kecil sekali.

Daftar Pustaka

- Alkaf, Idrus. (1997). *Kamus Tiga bahasa Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Karya Utama.
- Arsjad Maidar, Mukti. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amin, Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Cet.1. Jakarta: Amzah.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara.
- Khalik, Abdul. (2001). *Sistem Dakwah Salafiyah*. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Latif, S. (1970). *Teori dan Praktek Dakwah*. Jakarta.
- Lickona. (1992). *Educating for Character*. Newyork: Bantam Book.
- Luxory, Yusuf. (2004). *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifa.